

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini berjudul “Pergulatan Orang-Orang Buangan Di Boven Digul dan Pulau Buru”, sebuah studi narasi-diskripsi. Tujuan dari penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang bagaimana sebuah kamp pengasingan/pembuangan diciptakan dan dijalankan. Dalam skripsi ini ada tiga pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu: 1. Bagaimana kekuasaan rezim kolonial Belanda dan rezim Orde Baru dijalankan, sehingga dapat melahirkan pembuangan seperti kamp Boven Digul dan kamp Pulau Buru?; 2. Bagaimana sistem pengasingan/pembuangan di kembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan pemerintah Orde Baru dalam konteks ini tentang kamp Boven Digul dan kamp Pulau Buru?; 3. Bagaimana para buangan menjalankan hidupnya dalam kamp tersebut sebagai seorang yang diasingkan/dibuang dilihat dari kacamata kemanusiaan?

Metode sejarah yang digunakan dalam penulisan ini mencakup: pengumpulan sumber, kritik sumber, seleksi sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelitian studi pustaka, dan penelitian arsip pada data arsip nasional, khususnya data yang berhubungan dengan narasi Kamp Boven Digul, juga ditambah dan dikuatkan lagi dengan penelitian lapangan melalui proses wawancara dengan pelaku sejarah khususnya yang berhubungan dengan narasi tentang Kamp Pulau Buru.

Kamp pengasingan adalah sebuah produk dari sebuah kekuasaan. Kamp Boven Digul di Nieuw Guinea (sekarang Papua), diciptakan oleh kekuasaan kolonial Belanda ketika sistem kolonialisme masih berlangsung, praktik ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk mengamankan kekuasaan ekonomi-politik atas tanah jajahan Hindia Belanda. Kamp ini dibangun sebagai reaksi atas situasi sosial masyarakat Hindia Belanda di awal abad ke-19 yang menampakan kegairahannya atas semangat nasionalismenya. Peristiwa 1926-1927 adalah bagian dari semangat kegairahan tersebut. Mereka yang ditangkap dan diasingkan pada Kamp Boven Digul adalah bukan sebagai korban tetapi bagian resiko perjuangan, serta perintis kemerdekaan Indonesia. Untuk Kamp Pulau Buru di kepulauan Maluku, kamp ini diciptakan oleh kekuasaan Orde Baru. Penciptaan atas kamp ini adalah bagian kecil dari narasi besar perseteruan antara dua ideologi besar yakni Komunisme dan Kapitalisme yang berkembang setelah Perang Dunia ke-2. Dalam tataran domestiknya peristiwa G30S dan peristiwa setelahnya adalah bagian dari rencana besar penghancuran kaum komunis, dan mereka yang dibuang ke kamp tersebut adalah korban narasi besar tersebut.

Pengasingan adalah sebagai sistem pemenjaraan dan penjara dipahami sebagai ruang untuk mendisiplinkan tubuh, disiplin bersifat mengoreksi dan mendidik yang fungsi utamanya untuk membentuk individu. Dalam kehidupan penjara tentunya kita dapat mengetahui sejauh mana pembentukan terhadap individu tersebut, bagaimana pula kehidupan dan perlakuan yang mereka terima selama dalam proses pemenjaraan tersebut, baik kisah suka maupun duka.

ABSTRACT

This thesis is entitled “The Struggle of the Exiles in the Boven Digul and Buru Island” – a narrative-descriptive study. The objective of this study is to acknowledge how an isolation camp is exclusively established and operated. There are three problems formulated in this thesis, namely: 1. How the Dutch Colonial Regime and the New Order Regime were undergone, related to the need of establishing such isolation camps as in Boven Digul and Buru Island?; 2.. How was the system of banishment developed by the Dutch Colonial government and the New Order government, in the context of the one operated in Boven Digul and Buru Island Camps?; 3. Seen from the humanistic point of view, how did the exiles run their lives in the camps as someone being banished?

The historical method utilized in study covers: collecting sources, criticizing sources, selecting sources, interpreting, and historiography. The data collection method is done through library research (observing books, archives and interview) by managing the data connected to this research’s problem formulations.

Isolation camp is the product of a vastly powerful authority. Boven Digul Camp in Nieuw Guinea (now Papua), was established fully under the authority of the Colonial Government of Dutch when the system of colonialism was still put into effect, this practice was done as a kind of effort to secure the political-economic power over the colonized land. This camp was built as a reaction to the Netherlands East Indies’ society’s social situation which performed its nationalistic courage in the beginning part of that of 19th century. The rebellious incidents happened in 1926-1927 were parts of that particular spirit. Those who were captured and sent to Boven Digul Camp were not considered as victims but as a part of struggle’s risks. Moreover, they were also considered as the pioneers of Indonesia’s independence. The camp located in Buru Island, which was established by the New Order Regime, is a tiny fragment out of a large narration of the confrontation of a couple of prime ideologies- Communism and Capitalism- which were largely developed soon after the World War II. In the domestic level, the G30S incident and the ones following it were a part of the chief strategic plan of the demolition of the communist supporters, and those who were banished to the camp were the victims of the large narration.

Banishment is done as an act of incarceration, and, in the context, prison is understood as a room to discipline a body- to discipline is meant to correct and educate, whose main function is to form an individual. Surely, seeing the life in prison, we are able to recognize how far the moment of reconstructing an individual is done, and we can also observe how the exiles experienced their lives and how they were treated during being imprisoned, both their good and bad stories.